

Kompetensi Kepribadian Pendidik Berdasarkan Manuskrip Maharaja Imam Basiuni Imran Sambas: Mas'alah Ichlas dan Tanggung Jawab

Annisa Rezki Eka Putri Wahyudi, Erwin Mahrus, Sahri

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak

Email: annisarezki284@gmail.com

² Dosen Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak

Email: erwinmahrus@gmail.com

³ Dosen Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak

Email: sahri2011@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine Muhammad Basiuni Imran's thoughts on educator competence, focusing on the values of sincerity and responsibility. Educator competence encompasses not only academic and pedagogical abilities but also personality traits that influence the effectiveness of the teaching and learning process. This research employs a qualitative approach based on a literature study, with data collected from books, articles, journals, and interviews. The primary informant in this study is Dr. Erwin Mahrus, M.Ag, an academic and translator of Basiuni Imran's manuscript. The findings indicate that Basiuni Imran emphasized the importance of moral values such as patience, wisdom, sincerity, and responsibility in the teaching profession. These qualities serve as a fundamental basis for overcoming educational challenges, preventing conflicts arising from differences in understanding, and creating a harmonious and conducive learning environment. Furthermore, his thoughts align with the personality competence standards for educators, which include honesty, authority, and the ability to serve as role models for students. In conclusion, Basiuni Imran's ideas provide both moral and professional guidance for educators to effectively fulfill their roles in shaping students' character and intelligence. The concepts of sincerity and responsibility that he emphasized remain highly relevant in addressing modern educational challenges and in developing educators who are not only intellectually competent but also possess strong moral integrity.*

Keywords : *Personality Competence; Manuscript; Basiuni Imran*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Muhammad Basiuni Imran terkait kompetensi pendidik, dengan fokus pada sikap ikhlas dan tanggung jawab. Kompetensi pendidik tidak hanya mencakup kemampuan akademik dan pedagogik, tetapi juga aspek kepribadian yang mempengaruhi efektivitas dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi literatur, dengan pengumpulan data dari buku, artikel, jurnal, dan wawancara. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Dr. Erwin Mahrus, M.Ag, seorang akademisi dan penerjemah manuskrip Basiuni Imran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Basiuni Imran menekankan pentingnya nilai-nilai moral seperti kesabaran, kebijaksanaan, keikhlasan, dan tanggung jawab dalam profesi pendidik. Sikap ini menjadi fondasi utama dalam menghadapi tantangan pendidikan, mencegah konflik akibat perbedaan pemahaman, serta menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif. Selain itu, pemikirannya sejalan dengan standar kompetensi kepribadian pendidik yang mencakup sikap jujur, berwibawa, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kesimpulannya, pemikiran Basiuni Imran memberikan panduan moral dan profesional bagi pendidik agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif dalam membangun karakter dan kecerdasan peserta didik. Konsep ikhlas dan tanggung jawab yang ia tekankan memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan modern serta dalam membentuk pendidik yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.*

Kata Kunci : *Kompetensi Kepribadian; Manuskrip; Basiuni Imran*

PENDAHULUAN

Menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus menguasai 4 kompetensi guru. Guru harus sungguh-sungguh dan baik dalam menguasai 4 kompetensi tersebut agar tujuan Pendidikan bisa tercapai (Hamalik, 2006:27). Berdasarkan regulasi dalam pemerintah bagi dunia Pendidikan khususnya standar pendidik yang tertuang UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, juga Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, standar kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. nKompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP 74/2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi guru tersebut bersifat holistik, artinya merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait.

Kompetensi pendidik telah mendapatkan perhatian yang serius dari tokoh Intelektual Kalimantan Barat diantaranya H. Muhammad Basiuni (1883-1976) beliau pendidik sekaligus ulama kharismatik dari Kalimantan Barat. Berkat pengetahuan agama yang dimilikinya dan usaha dakwah yang dilakukannya, kota Sambas dijuluki sebagai kota Serambi Mekah. Julukan ini diperoleh karena banyak ulama Sambas yang menimba ilmu agamanya di kota Mekah dan setelah pulang, mengajarkan ilmu yang diperolehnya kepada masyarakat sesuai dengan apa yang diterimanya dari guru-gurunya di Mekah.

Upaya yang dilakukannya dengan memajukan Islam dalam bidang Pendidikan untuk mengelola Madrasah al-Sultaniyah Lembaga Pendidikan yang dibiayai oleh Sultan Muhammad Syaifuddin II tahun 1916. Isi kurikulum madrasah yang muatannya adalah materi keagamaan diserahkan Sultan sepenuhnya kepada Muhammad Basiuni Imran untuk disesuaikan dengan kondisi umat Islam Sambas (Mahrus, 2007:5). Polesan materi keagamaan ini membuat masyarakat Sambas menyebut madrasah dengan sebutan sekolah Arab. Madrasah al-Sultaniyah ini tetap berjalan dalam pemerintahan Sultan-Sultan penggantinya. Baru di tahun 1935 (Mahrus, 2007: 5) dirasakan kebutuhan untuk mendirikan sekolah yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum di samping ilmu agama dengan organisasi seperti halnya sekolah model Barat. Sekolah ini diberi nama sekolah Tarbiyatul Islam. Perubahan ini kemudian berdampak pada perubahan sistem kelembagaan, metodologi dan kurikulum sekolah. Kebijakan ini antara lain tampak dari pengembangan kurikulum pendidikannya yaitu pelajaran agama dan umum diajarkan bersama-sama (Mahrus, 2007: 6).

Dengan adanya penelitian ini khususnya yang tinggal dan hidup di Kalimantan Barat untuk mengenal sosok dan berbagai pemikiran-pemikiran Muhamad Basuni Imran khusus bidang Pendidikan dalam kompetensi pendidik dalam bidang kepribadian yang diperoleh dari literatur-literatur yang dapat dipertanggungjawabkan sumber dan kebenarannya sebagai bukti penghargaan dan penghormatan kepada para ulama. Pendidikan yang dikembangkan oleh Basiuni Imran tidak hanya menitikberatkan pada aspek moral dan keagamaan, tetapi juga memberikan kepada peserta didiknya pengetahuan dan keterampilan yang bersifat umum dengan tujuan membentuk kaum terdidik yang di samping memiliki pengetahuan agama yang cukup juga memiliki pengetahuan dan keterampilan. Pembaruan Islam di atas dilakukannya dengan hati-hati. Ia tetap menginginkan ciri Islam menjadi landasan bagi sebuah lembaga pendidikan, meski pada aspek tertentu ia bersikap terbuka terhadap pengaruh luar dengan menerapkan kurikulum pendidikan Belanda pada sekolah yang ia dirikan (Mahrus, 2007:6).

Penelitian mengenai Basiuni Imran sudah beberapa kali dilakukan penelitian oleh peneliti. Diantaranya penelitian yang dilaksanakan oleh penelitian pertama (Haris & Abd Rahim, 2017) "Pemikiran Keagamaan Muhammad Basiuni Imran" kontribusinya membahas mengenai mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan. Mereka menyoroti pentingnya kompetensi moral seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kesabaran sebagai inti dari pendidikan yang diajarkan oleh Basiuni Imran. Kajian ini menunjukkan bahwa pandangan beliau relevan dengan upaya membentuk pendidik yang tidak hanya profesional tetapi juga berkarakter. Penelitian Haris dan Rahim lebih membahas nilai keagamaan Basiuni Imran, sementara penelitian ini lebih fokus pada

analisis kompetensi kepribadian pendidik, termasuk konsep ikhlas dan tanggung jawab dalam konteks pendidikan. Penelitian kedua oleh (M & Sewang, 2018) “Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (1906-1976 M)”. Penelitian ini lebih kontribusinya mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tradisional pendidikan Islam dapat diterapkan untuk menjawab tantangan modern. Penelitian Nasrullah lebih berfokus pada konsep pembaruan pendidikan Islam secara kolektif (melibatkan beberapa tokoh), sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengeksplorasi pemikiran Basiuni Imran melalui manuskrip terkait kompetensi pendidik. Kemudian penelitian ketiga (Mukhlisin, 2022) “Pemikiran-Pemikiran Muhammad Basuni Imran di Bidang Pendidikan, Agama, Politik, dan Sosial”, penelitian ini kontribusinya menganalisis dualitas kompetensi pendidik menurut Basiuni Imran, yaitu sikap moral (ikhlas, sabar, bijaksana) dan keahlian profesional (pengetahuan dan pemahaman peserta didik).

Penelitian Mukhlisin membahas secara konseptual dua kategori kompetensi pendidik tanpa mendalami hubungan spesifik antara ikhlas dan tanggung jawab. Penelitian ini menyoroti kompetensi kepribadian pendidik secara lebih detail, dengan analisis ikhlas dan tanggung jawab sebagai inti pandangan Basiuni Imran.

Ketiga penelitian di atas dapat disimpulkan lebih banyak membahas tentang pemikiran Muhammad Basiuni Imran secara umum, terutama terkait biografi, dakwah, dan pembaruan pendidikan Islam yang beliau lakukan. Meskipun menyinggung pentingnya nilai-nilai moral dan kompetensi pendidik, penelitian-penelitian tersebut tidak secara khusus mendalami konsep kompetensi kepribadian atau nilai-nilai ikhlas dan tanggung jawab dalam pendidikan menurut pandangan Muhammad Basiuni Imran.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, peneliti belum menemukan kajian yang secara mendalam menganalisis kompetensi kepribadian pendidik berdasarkan pemikiran Muhammad Basiuni Imran, khususnya melalui manuskrip beliau. Ketiga penelitian yang telah disajikan sebelumnya cenderung membahas pemikiran beliau dalam konteks yang lebih luas tanpa menyoroti aspek ini secara terfokus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membahas secara spesifik konsep kompetensi kepribadian pendidik berdasarkan pemikiran Muhammad Basiuni Imran. Penelitian ini juga akan mengangkat relevansi nilai-nilai ikhlas dan tanggung jawab dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern. Artikel ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan penting dalam tema kompetensi kepribadian pendidik, sekaligus mengenalkan kontribusi manuskrip Muhammad Basiuni Imran yang kaya akan nilai-nilai pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian analisis konten untuk menganalisis dan menjabarkan Kompetensi Pendidik khususnya kepribadian menurut pemikiran Basiuni Imran yang didapatkan melalui karya-karya beliau yang berupa Manuskrip Kullijatul Muballighin (Mas’alah Ikhlas) dan Kullijatul Muballighin (Tanggung Jawab Umat Islam Kepada Tuhan).

Metode penelitian ini akan dimulai dengan studi pustaka yang mencakup tinjauan literatur tentang Pendidikan karakter dari persepsi beberapa ahli. Selanjutnya, penelitian akan memfokuskan perhatian pada karya-karya Ismail Mundu untuk mengidentifikasi konsep-konsep etika, moralitas, dan Pendidikan karakter yang terkandung dalam pemikirannya. Prosedur analisis konten pada penelitian ini meliputi (1) pengadaan data; (2) pengurangan (reduksi) data; (3) Analisis (Prof. Darmiyati Zuchdi & Wiwiek Afifah, 2019). Pertama, pengadaan data dalam penelitian ini berupa penentuan unit, penentuan sampel, dan pencatatan data mengenai pemikiran Basiuni Imran dalam Kompetensi Pendidik dalam Kepribadian. Kedua, pengurangan (reduksi) data melalui penghilangan data yang tidak relevan. Ketiga, analisis kualitatif untuk menemukan aspek-aspek kesesuaian desain Kompetensi Kepribadian menurut pemikiran Basiuni Imran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

A. Biografi Basiuni Imran Sambas

Muhammad Basiuni Imran dilahirkan di Sambas, Kalimantan Barat pada tanggal 25 Zulhijjah 1302 H bertepatan dengan 16 Oktober 1885 M (Ismail, 1993:13). Beliau masih sedarah dengan keturunan Raja Gipang, penguasa kerajaan Hindu yang terletak di kawasan Sabung Paloh Sambas, yang telah ada semenjak tahun 1479 M (Manuskrip, Perpustakaan Nasional No. ML 696: hal 1-2). Dalam hidup keseharian, ia adalah orang yang sangat sederhana dan akrab bergaul dengan siapa saja, termasuk dengan penganut agama lain (Mahrus, 2003:63). Hal ini mengindikasikan bahwa Muhammad Basiuni Imran adalah sosok yang toleran, akomodatif, dan tasamuh tidak membedakan pergaulan berdasarkan agama dan itulah realitas pada masyarakat Sambas yang plural. Muhammad Basiuni Imran wafat di Pontianak pada tanggal 25 Juli 1976 karena sakit dan usia yang sudah lanjut. Usia Muhammad Basiuni Imran ketika meninggal berumur lebih kurang 91 tahun. Keesokan harinya, tanggal 26 Juli 1976 jenazahnya dibawa ke Sambas dan disalatkan di Masjid Raya Sambas. Ia dimakamkan di pemakaman keluarganya di Kampung Dagang Timur, Sambas (Mahrus, 2003:36). Masyarakat Sambas merasa kehilangan sosok ulama yang tidak ada gantinya, terlihat begitu ramai masyarakat yang ikut mengantar jenazah ke liang kubur.

Pendidikan Muhammad Basiuni Imran

Pada usia 7 tahun Muhammad Basiuni Imran belajar di lembaga pendidikan formal yaitu sekolah rakyat dan belajar agama secara informal kepada ayahnya. Setelah berusia 17 tahun yaitu tahun 1319 H, Muhammad Basiuni Imran pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan dilanjutkannya dengan belajar disana selama 5 tahun (1319-1324 H / 1901-1906 M). Selama berada di Mekah ia belajar pada Tuan Guru Umar Sumbawa, Tuan Guru Usman Sarawak, Tuan Guru Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau dan Syaikh Ali Maliki (Arab) (Nasrullah, M.Sewang, Syamsudduha, & Said, 2018:140). Sepertimana yang ianya ceritakan:

"Pada tahun 1319 (1901-1902), saya dikirim ke Mekah al-Musyarrafah untuk menunaikan ibadah haji dan untuk belajar bahasa Arab dan mendalami pengetahuan tentang Islam. Saya belajar Nahwu dan Saraf dan juga fikih pada Tuan Guru „Umar Sumbawa dan Tuan Guru „Uthman Sarawak, sedang dari Tuan Syeikh Ahmad Khatib Minangkabau saya khusus belajar fikih. Saya juga mempelajari segala sesuatu tentang bahasa Arab (nahwu, saraf, ma`ani, badi`, bayan), mantiq dan beberapa ilmu pengetahuan lainnya seperti usul fikih, tafsir, dan tauhid dari Syeikh `Ali Maliki (seorang Arab) dan dari yang lain-lainnya" (Pijper, 1985:143-144).

Keterangan di atas tampak bahawa pendidikan Syeikh Basuni semasa di Mekah bersifat informal, iaitu halaqah (pengajian melingkar), model pendidikan yang mengemuka pada masa itu (Hurgronje, 1419:503). Sebahagian besar guru-guru beliau semasa di Mekah adalah ulama-ulama Melayu seperti Syeikh Umar Sumbawa dan SyeikhUthman Sarawak, Syeikh Basuni belajar daripada keduanya ilmu Nahwu dan Saraf, manakala dalam bidang Fiqh beliau belajar kepada Syeikh Ahmad Khatib asal Minangkabau, sedang dalam bidang Usul Fiqh, Tafsir, dan Tauhid Syeikh Basuni belajar kepada Syeikh `Ali Maliki, tampaknya guru yang terakhir inilah berbangsa Arab. Dalam beberapa keterangan penelitian yang lain, Syeikh Muhammad Basuni Imran semasa di Mekah juga telah mendapatkan ijazah (Shahadah) daripada seorang ulama terkemuka di Mekah iaitu Sayid `Abd al-Hadi al-Bandari (Pabali, 2003:12). Pada tahun 1324 H/1906 M beliau pulang ke Sambas atas perintah ayahnya, sejak itu beliau banyak membaca pelbagai buku dari Mesir dan juga majalah Al-Manar yang dipimpin oleh Sayid Muhammad Rashid Rida.

Empat tahun kemudian tepatnya pada bulan Zulkaidah 1328 H/November-Desember 1910 M, beliau berangkat ke Cairo Mesir bersama-sama dengan H. Ahmad Fauzi (kakak) dan H. Ahmad Suud untuk menuntut ilmu (Pijper, 1985:143-144). Selama di Mesir, Syeikh Muhammad Basuni meneruskan studi di universitas al-Azhar, kemudian di Madrasah Dar al-Da'wah wa al-Irsyad (sekolah kader da'i) yang didirikan oleh Muhammad Rashid Rida selama 6 bulan, ianya juga terlibat aktif di majalah Al-Manar dan al-Ijtihad (Ismail, 1993:19). Selama lebih kurang 4 tahun belajar di Mesir, Syeikh Basuni telah mendapati dua ijazah daripada dari Sayid M. Ramadan al-Sadfi salah seorang ulama al-Azhar, dan dari Sayid Muhammad Rashid Rida dari al-Manar (Pijper, 1985:145-146). Setelah mengajar selama dua tahun di Sekolah al-Sultaniyah, ia melanjutkan pendidikan ke Mesir dari tahun 1909 sampai 1913. Di Mesir inilah ia mengalami pembaruan pemikiran Islam Muhammad Rasyid Rida yang tidak lain merupakan gurunya. Pada tahun 1913 ia dilantik menjadi Maharaja Imam kerajaan Sambas menggantikan ayahnya (Pijper, 1985:144). Ketika menjadi Maharaja Imam, Muhammad Basiuni Imran bertekad membangun pendidikan Islam dengan harapan agar umat Islam bisa maju seperti bangsa Barat. Upaya membangun dan memajukan bidang pendidikan di Sambas diawali dengan keterlibatannya dalam menangani kurikulum pada Madrasah al-Sultaniyah. Kemudian membentuk sebuah perkumpulan bernama Tarbiyatul Islam yaitu pendidikan modern. Perkumpulan ini kemudian memperbarui sistem pembelajaran dan kelembagaan madrasah al-Sultaniyah.

Karya-karya Muhammad Basiuni Imran

Muhammad Basiuni Imran termasuk ulama Nusantara yang cukup produktif dalam melahirkan karya, dan dalam memaparkan karya-karya Muhammad Basiuni Imran, akan penulis petakan berdasarkan jenis disiplin ilmu yang ia tulis (Parwanto, 2022:64-65):

1. Bidang Tarikh at-Tasyri' dan Fikih
2. Bidang Sejarah Nabi Muhammad Saw:
3. Bidang Tafsir
4. Bidang Aqidah dan Adab
5. Terjemahan Hasil Kuliah dan sejumlah catatan lainnya

Karir Muhammad Basiuni Imran

Ia hidup sezaman dan seguru dengan beberapa tokoh pembaharuan Indonesia lainnya seperti K.H. Ahmad Dahlan (lahir 1869) pendiri *Muhammadiyah*, K.H. Hasyim Asy'ari (lahir 1887) pendiri *Nahdah al-Ulama* (NU), hanya sahaja para tokoh-tokoh nasional sezamannya ini, lebih banyak berperanan pada pertubuhan-pertubuhan kemasyarakatan Islam, manakala Syeikh Muhammad Basuni lebih banyak berperanan di kerajaan atau kesultanan Sambas. Muhammad Basuni Imran (1883-1976) adalah ulama kharismatik Kalimantan Barat yang pada masanya kawasan kesultanan Sambas mencapai kemuncak keilmuan dan kemodenan, kerancangan pembinaan di bidang keilmuan dan keagamaan inilah yang membawa kawasan ini dikenali sebagai "Serambi Mekah" (Haris & Rahim, 2017:161).

B. Gambaran Umum Tentang Manuskrip Mas'alah Ichlas dan Tanggung Jawab Umat Islam di Hadapan Tuhan

Deskripsi Naskah

Manuskrip menurut istilah manu (manus) dengan artian "tangan" dan scriptus (scriber) artinya "menulis". Kata manuskrip sendiri biasanya diartikan sebagai buku hasil tulis tangan (Sriwati, Harlisa, & Syarif, 2023:94). Naskah Mas'alah Ichlas dan Tanggung Jawab Umat Islam di Hadapan Tuhan ini awalnya bertuliskan huruf Arab Melayu (Jawi) ditulis oleh Syekh Muhammad Basiuni Imran, Maharaja Imam Sambas. Naskah ini kemudian diketik secara manual oleh Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Sambas. Setelah diketik, naskah ini diverifikasi kembali oleh H. Muhammad Basiuni Imran, lalu dia memberikan sejumlah catatan kecil atas kekeliruan pengetikan dan menuliskan ayat atau hadis yang dijadikan sebagai hujah dalam naskahnya. Setelah dikoreksi seperlunya, Imran membubuhkan tanda tangan di bagian akhir naskah tersebut. Kedua, manuskrip ini ditulis dengan

maksud sebagai bahan kuliah (hand out) yang disampaikan dalam lembaga pendidikan untuk calon muballigh (da'i) bernama Kullijat al-Muballighin. Sejauh yang dapat ditelusuri, hanya terdapat dua naskah. Padahal menurut informasi dari pengurus Yayasan ini, kegiatan Muballighin berlangsung lebih kurang dua tahun. Terdapat dua kemungkinan; pertama, Imran menulis setiap pertemuan kuliah namun tidak sempat mengarsipkannya, atau kedua, Imran sengaja tidak membuat persiapan tertulis, ia hanya menyampaikan langsung secara lisan. Panjang naskah ini 21,50 cm dan 33,00 cm dengan berat kertas 70 gram. Warna kertas sudah mulai menguning karena dimakan usia. Sungguh pun demikian, kondisi naskah secara umum dikatakan cukup baik dan masih utuh atau lengkap. Manuskrip bersejarah ini disimpan oleh Almarhum Drs. Aminuddin Hardigaluh Sambas sebagai salah satu pengurus yayasan sekaligus peserta didik pada Kullijatul Mubalighin, dan peneliti mendapat satu kopian dari beliau.

C. Kompetensi Pendidik Dalam Manuskrip Basuini Imran

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditujukan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan (Getteng, 2014:29:30). Sehingga jika pendidik berkualitas maka fungsi Pendidikan atau sebuah kajian paling tidak mampu membebaskan masyarakat dari belenggu paling mendasar, yaitu buta huruf, kebodohan, keterbelakangan, dan kelemahan (Fajriyah, 2019:24). Terdapat di UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangkamencerdaskan kehidupan bangsa.

Selain itu, berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, juga Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, standar kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP 74/2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi guru tersebut bersifat holistik, artinya merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait.

Kompetensi yang terdapat di manuskrip Basiuni Imran dominan ke kompetensi kepribadian yang kurang lebih terdapat di Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a. Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Indonesia;
- b. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- d. Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
- e. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru

Manuskrip Basiuni Imran lebih menegaskan seorang pendidik akan menghadapi banyak tantangan dan rintangan karena tugas yang dijalankan amat penting bagi dirinya dan bagi masyarakat. Maka dari itu, pendidik harus memiliki sikap sabar, bijaksana, dan berhati-hati dalam berbicara agar usaha untuk memperbaiki umat tidak berselisih paham, bertikai bahkan bercerai-cerai sehingga menghindari perselisihan akibat perbedaan pemahaman (Salinan Kullijatul Mubalighin Pertemuan Kedua Yayasan Pendidikan Islam Sambas:1967). Basiuni Imran mengatakan kita semua adalah seorang guru seperti mubaligh yang akan bertugas menyampaikan pengajaran dan perintah

Tuhan. Mubaligh adalah juru dakwah yang memiliki peran khusus dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah. Tanpa mubaligh atau juru dakwah, dakwah tidak akan terlaksana, karena fungsi utamanya adalah menyampaikan pesan (Marhen, 2018). Secara bahasa mubaligh berasal dari isim balagha, yuballighu, tabligan, bulughanha, ablaghu. Artinya: sampai, atau orang yang menyampaikan atau penyampaian. (Bandaro, 1996:100). Ditinjau dari istilah Mubaligh jamaknya mubalighin adalah orang yang menyampaikan seruan (dakwah), sebagai perwujudan amar ma'ruf nahi munkar (Yunus, 1981).

Menurut Basiuni Imran guru dan mubaligh itu wajib memiliki beberapa indikator; Sabar dan hati-hati, Bijaksana dan tanggung jawab, Ikhlas dipaparkan sebagai berikut:

1. Sabar dan hati-hati

Sabar dan hati-hati yang dimaksud ialah usaha dalam memperbaiki umat tidak boleh berlainan paham, bertikai, dan bercerai-cerai untuk menghindari perselisihan yang mungkin terjadi akibat perbedaan paham. Dipertegas oleh Al-Jauziyyah mengatakan bahwa sabar merupakan kerja jiwa untuk menahan keinginan, menghilangkan kesedihan, menjauhi kemarahan, menghindari berkeluh kesah, menahan anggota tubuh untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, dan menguatkan hati untuk menjalankan ketetapan dan syariat Allah SWT (Al-Jauziyyah, 2009).

Seseorang yang sabar adalah orang yang berjuang dengan usaha yang maksimal dalam mencapai tujuan, sehingga mampu mengalahkan nafsu negatif yang ada dalam dirinya, dengan selalu memelihara ketenangan jiwa dan yakin bahwa usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil yang baik (Syarbini.A & A, 2010; Tamami, 2011; Aliah B Purwakania Hasan, 2008).

Dampak ketika kita bersabar maka mampu mengendalikan diri, merasa tenang dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup, dan tidak berputus asa dalam menjalani kehidupan. Guru yang sabar pasti mampu mengontrol emosinya, selalu tabah dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, dan tidak pernah mengeluh dalam menghadapi masalah yang menimpa hidupnya (Arraiyah, 2002). Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Mubarak yang mengatakan bahwa sabar merupakan kemampuan dalam hal pengendalian emosi, yaitu individu memiliki hati yang tabah dalam menghadapi godaan dan rintangan dengan tidak pernah mengeluh, sehingga dengan sikap tersebut individu mampu mencapai tujuan yang diinginkan (Mubarak, 2001).

Namun seorang guru yang ditimpa masalah dan kesusahan tidak boleh hanya mengandalkan kemampuan dirinya saja, tanpa melibatkan Allah dalam kehidupannya, karena pada hakikatnya seorang hamba tidak memiliki kemampuan apapun tanpa pertolongan dari Allah SWT. Oleh sebab itu, seorang guru tidak boleh bergantung kepada makhluk, termasuk kepada dirinya sendiri, karena hanya Allah satu-satunya yang boleh dijadikan tempat bergantung.

Beberapa pemahaman sabar menurut ulama yang lain diantaranya:

- a. Menurut M. Quraish Shihab pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)" (Shihab, 2007:165-166).
- b. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan (Jauziyah, 2003:206).
- c. Menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, sabar adalah bertahan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan rela dan pasrah. Ash Shabur (Yang Mahasabar) juga merupakan salah satu asma'ul husna Allah SWT., yakni yang tak tergesa-gesa melakukan tindakan sebelum waktunya (Jauhari, 2006:342).

Berikut contoh aplikasi kesabaran dalam mendidik anak atau peserta didik:

- a. Sabar dalam mengajarkan kebaikan kepada anak
- b. Sabar menjawab pertanyaan anak
- c. Sabar menjadi pendengar dan teman yang baik

- d. Sabar ketika emosi memuncak menghadapi kelakuan anak yang terkadang nakal memang menjengkelkan (Sukino, 2018:73-74).

Jadi peneliti dapat menyimpulkan makna sabar dalam manuskrip Basiuni Imran dan pendapat pakar klasik maupun kontemporer ialah suatu sikap untuk menahan diri agar dapat terkontrol dan terkendali ketika sebagai guru ataupun mubaligh untuk menyampaikan ilmu kepada murid atau peserta didik. Sehingga, ketika menyampaikan ilmu pembawaan diri itu akan menjadi tenang maka tujuan yang ingin dicapai akan tercapai.

2. Bijaksana dan Tanggung Jawab

Menurut Basiuni Imran yakni ketika seseorang menjadi guru atau *mubaligh* terutama tiap-tiap orang Islam wajib melakukan Amar bil Ma'ruf dan Nahi Mungkar. Seperti tertuang dalam ayat Ali-Imran ayat 104 untuk mengajak orang berbuat ma'ruf dan menegah atau mencegah orang dari perbuatan mungkar, bukan sekedar tugas dari seorang alim saja tetapi menjadi tanggung jawab dan tugas kita semua sebagai umat Islam karena mustahil seorang Islam itu bersikap jahil atau tidak mengetahui baik atau tidaknya. Jadi, walaupun pada mulanya sikap tersebut untuk semua umat Islam tetapi apabila telah dilaksanakannya sebagian orang maka itu sudah memadai sehingga hukumnya menyuruh kepada kebaikan fardhu kifayah.

Seorang yang bijaksana dan tanggung jawab ketika ingin menyampaikan ilmu juga perlu memiliki ilmu pengetahuan yang sempurna dan syarat-syarat tertentu demi suksesnya mencapai tujuan. Sama halnya perlu belajar bahasa Arab agar dapat mengetahui isi Al-Quran dan Sunnah Rasul beserta riwayat-riwayat para Khulafur Rasyidin Tabiin dan Tabiit Tabiin. Selain dari itu perlu juga mempelajari ilmu fiqih, ilmu sejarah, geografi, ilmu jiwa, akhlak, sosiologi, politik dan lain-lain. Sehingga dapat menghadapi rintangan dan tantangan karena tugas yang dijalankan demi mencapai empati atau mengambil hati orang yang diseru.

Serulah orang yang memiliki sikap bijaksana dan bertanggung jawab itu memang sudah diperintah oleh Allah dalam Qs. An-Nahl:125: "Ajaklah orang-orang kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan, pengajaran, dan bertukar pikiran itulah yang terbaik".

Ditinjau dari secara bahasa dan istilah mengenai bijaksana dan tanggung jawab:

- a. Kata kebijaksanaan berasal dari kata bijaksana mendapat imbuhan gabung ke-...-an. Kata ini mengandung makna "kepandaian menggunakan akal budi. (wisdom). "Pada kata bijaksana terkandung makna bijak, yakni akal budi, arif atau tajam pikiran, sehingga kata bijaksana dapat berarti "pandai dan cermat serta teliti ketika menghadapi kesulitan dan sebagainya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu kecakapan seseorang dalam bertindak apabila sedang menghadapi kesulitan. faktor yang mempengaruhi kebijaksanaan diantaranya, yaitu berpikir cerdas, kepribadian positif, dan keterandalan dalam bertindak (Sahrani, 2019). Jadi bijaksana adalah kemampuan seseorang yang cakap dalam menyikapi permasalahan yang terjadi padanya. Manusia bijaksana adalah dia yang cermat dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Dia senantiasa menggunakan akal sehatnya dan memandang dunia dari berbagai sudut pandang (Riyani, 2022:780).

- b. Tanggung jawab dalam bahasa Inggris diterjemahkan darikata "*responsibility*" atau "*liability*", sedangkan dalam bahasa Belanda, yaitu "*vereentwoodelijk*" atau "*aansparrkelijheid*." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya jika terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan dan diperkarakan (Rulitawati, 2018:102). Tanggung jawab secara istilah adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengajan maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadibagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab (Anwar, 2014:13).

3. Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata (Kholuso) yang berarti murni, jernih, bersih, suci dari campuran dan pencemaran. Dikatakan murni apabila tidak tercampur oleh sesuatu yang mencampurinya, yang dapat merubah kemurnian itu. Sedangkan menurut istilah ikhlas yaitu upaya memurnikan dan mensucikan hati sehingga benar-benar hanya terfokus kepada Allah saja (Junaedi & Lia, 2019).

Menurut Basiuni Imran seseorang yang berperan sebagai guru atau mubaligh ketika bertugas menyampaikan pengajaran dan perintah Tuhan wajib ikhlas dalam menjalankannya. Ikhlas berasal dari kata akhlasa, yukhlisu, ikhlasan yang artinya membersihkan hati dari segala kekotoran. Ikhlasan berasal dari masdar bahwa ketika mengajarkan suatu amal semata-mata karena Allah yakni dengan sebab kita beriman dan berharap kepada-Nya mengharap ridho-Nya sehingga ikhlas kepada Allah dan Agama.

Ikhlas perannya sangat penting yang berkaitan dengan ruh atau jiwa sebuah amalah ibadah yang dipandang sah di sisi Allah apabila dikerjakan secara ikhlas semata-mata karena Allah tak dicampuri oleh sesuatu yang lain, tidak bermaksud untuk mencari untung atau pujian orang lain. Jika tidak ikhlas, amal yang diperbuat seakan-akan terasa hampa dan tidak mempunyai ruh. Jika dilihat lebih jauh, pekerjaan orang ikhlas sebetulnya gampang, dengan cara bekerja tidak harap puji sanjung orang, tidak mengeluh dalam menghadapi kesulitan, bekerja hanya lillahi ta'ala. Julukan orang yang mengharap ridho Allah disebut mukhlis.

Ikhlas sebuah dasar fundamen semua pekerjaan, apabila tidak terdapat ikhlhlas pada suatu peribadatan atau perbuatan niscaya ibadah itu sia-sia. Lawan ikhlas adalah riya', sum'ah dan nifaq. Banyak ayat yang menerangkan keutamaan ikhlas yakni Qs. Al-Zumar: 11-12, Qs. Al-Bayyinah:5 dan Qs. Al-Zumar:2. Diturunkan (kepadamu) artinya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ini adalah kitab (pembicaraan) Tuhan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad. Kitab artinya Al-Quran yaitu isinya dapat dijamin akan kebenarannya. Ayat yang menerangkan barangsiaapa yang dipalingkan dari segala kejahatan dan kecemaran masuk bilangan orang yang ikhlas, yaitu hamba Allah yang bersih.

Basiuni Imran banyak menerangkan menggunakan ayat Al-Quran seperti akhir ayat Al-Baqarah 265, "Allah senantiasa melihat segala amal perbuatan kita". Ayat ini penting bagi orang yang taqwa dan cukup buat memelihara dirinya. Demikianlah segala perbuatan yang kita lakukan ada saksi atau tidak, yang melihatnya, la pasti tak luput dari pandangan Tuhan robbal alamin. Bagi orang takwa sudah barang tentu ikhlas dalam laku perbuatannya. Oleh karena itu, tidak jarang kita melihat seseorang yang alim atau berilmu yang tidak mempunyai sifat taqwa, lalu berlaku buruk, Itulah sebabnya ciri- ciri manusia yang taqwa banyak diterangkan dalam Al-Quran dan sangat erat hubungannya dengan ikhlas. Ikhlas tidak lepas dari sebuah niat. Makna niat yang dimaksud agar pada suatu tujuan atau secara lahir dan batin jiwa berdasarkan kegemaran dan kecenderungan hari kepada sesuatu yang disukai sehingga hari bergerak untuk melaksanakan sesuatu yang dikehendaki dengan baik untuk saat ini maupun nanti. Niat yang dimaksud dalam istilah agama dan yang menjadi dasar amalan agama adalah gerak hati pada sesuatu tujuan yang berdasarkan ikhlas, maka sebab itu segala amalan itu tergantung kepada niatnya. Ikhlas menurut beberapa tokoh sebagai berikut:

- a. Menurut Imam Al-Ghazali sebagai hujjatul islam yang terkemuka menjelaskan bahwasannya melakukan segala sesuatu harus didasari dengan sifat ikhlas, ikhlas merupakan sebuah sifat atau niat yang bersumber dari dalam hati yang kemudian diaplikasikan kedalam bentuk amal perbuatan. Ikhlas dapat pula diartikan dengan sebuah ketulusan seorang hamba dalam mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah SWT (Ramadani, 2019).
- b. Menurut Imam As-Susi mengatakan bahwa ikhlas adalah perbuatan menghilangkan persepsi keikhlasan itu sendiri (Ghazali, 2014:509).
- c. Menurut Yazid, ikhlas adalah mengesakan hak Allah SWT dengan hanya menunjukan ketaatan kepada-Nya. Ada yang mengatakan bahwa ikhlas ialah membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk. Ikhlas adalah perkara yang terdapat di dalam lubuk hati, tidak ada

seorang pun yang mampu mengetahuinya kecuali hanya Allah SWT. Akan tetapi, keikhlasan itu tampak dalam berbagai perkara dan buahnya tampak jelas dalam amal perbuatan pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* dan para da'i yang menyeru ke jalan Allah (Jawas, 2013).

- d. Menurut Syaikh Muhammad, keikhlasan adalah mengesakan Allah SWT dalam tujuan dari sebuah ketaatan yang dilakukan, membersihkan amalan dari pandangan makhluk, dengan cara senantiasa melihat Sang Pencipta. Keikhlasan dapat dilakukan dengan cara membersihkan amalan dari segala macam gangguan yang dapat mengotori hati (at-Tuwaiji, 2014:204).
- e. Menurut Syaikh Abu Ali ad-Daqqaq mengatakan bahwa keikhlasan adalah menjaga diri dari campur tangan makhluk, dan sifat shidiq berarti membersihkan diri dari kesadaran akan diri sendiri. Orang yang ikhlas tidaklah bersikap *riya'* dan orang yang jujur tidaklah takjub pada diri sendiri (Hamrin, 2018:22).
- f. Menurut Dzun Nuun al-Mishry berkomentar bahwa keikhlasan hanya tidak dapat dipandang sempurna, kecuali dengan cara menetapi dengan sebenar-benarnya dan bersabar untuknya. Sedangkan jujur hanya dapat dipenuhi dengan cara berikhlas secara terus-menerus (Hamrin, 2018:22).
- g. Menurut Abu Utsman al-Maghriby mengatakan bahwa keikhlasan adalah keadaan dimana nafsu tidak memperoleh kesenangan. Ini adalah ikhlas orang awam. Mengenai ikhlas manusia pilihan (*khawash*), keikhlasan datang kepada mereka bukan dengan perbuatan mereka sendiri. Amal kebaikan lahir dari mereka, tetapi mereka menyadari perbuatan baiknya bukan dari diri sendiri, tidak pula peduli terhadap amalnya. Itulah keikhlasan kaum pilihan (an-Naisabury, 1996:243).
- h. Menurut Syaikh Abu Thalib al-Makki, ikhlas adalah inti amal dan penentu diterima atau tidaknya suatu amal di sisi Allah Yang Maha Tahu. Amal tanpa ikhlas bagaikan kelapa tanpa isi, raga tanpa nyawa, pohon tanpa buah, awan tanpa hujan, anak tanpa garis keturunan, dan benih yang tidak tumbuh (Nahrowi, 2016:5).

2. Pembahasan

Manuskrip Basiuni Imran bila mengacu pada standar nasional Pendidikan sebagai pendidik atau guru maka termasuk salah satu kompetensi pendidik nominasi kompetensi kepribadian salah satu dari empat kompetensi guru profesional dan tidak terpisahkan dengan kompetensi lainnya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi ini merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru serta telah menjadi bagian dalam dirinya untuk menjalankan tugas keprofesionalannya. Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik [Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1)]. Dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: 1) mantap; 2) stabil; 3) dewasa; 4) arif dan bijaksana; 5) berwibawa; 6) berakhlak mulia; 7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan 9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Sedangkan bila mengacu pada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi: 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil yang indikatornya bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma; 2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja; 3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta memajukan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa,

yaitu perilaku yang berpengaruh positif kepada peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani; dan 5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Indikator kompetensi kepribadian antara lain adalah rendah hati, pemaaf, jujur, ceria energik, selalu ingin maju, cermat, istiqamah, ulet, disiplin, adil, kreatif, ikhlas, jujur, empati, berani, terbuka, gigih, pemurah, supel, sabar, humoris, penyayang, apresiatif, berwibawa, dan santun.

Basiuni Imran memberikan syarat-syarat seorang pendidik. Menurut beliau, syarat seorang pendidik yang baik dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu syarat moral dan syarat profesional (Mukhlisin, 2022:59). Beliau mengungkapkan yang merupakan syarat moral adalah seorang pendidik harus ikhlas, sabar, bijaksana dan menjauhi perdebatan. Sedangkan untuk syarat profesionalnya, seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas, dan harus mengetahui keadaan murid yang diajarnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap pemikiran Muhammad Basiuni Imran terkait kompetensi kepribadian pendidik, yang berfokus pada nilai ikhlas dan tanggung jawab. Hasil analisis terhadap manuskrip *Mas'alah Ikhlas dan Tanggung Jawab Umat Islam di Hadapan Tuhan* menunjukkan bahwa Basiuni Imran menempatkan sifat ikhlas sebagai landasan moral utama dalam tugas pendidik, sementara tanggung jawab menjadi pilar utama dalam melaksanakan peran profesionalnya. Penelitian ini menemukan bahwa sikap sabar, bijaksana, dan berakhlak mulia menjadi bagian integral dari kompetensi kepribadian yang menurut Basiuni Imran wajib dimiliki oleh seorang pendidik untuk membangun karakter peserta didik yang unggul dan bermartabat.

Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa pandangan Basiuni Imran tentang kompetensi kepribadian sejalan dengan standar nasional pendidikan, seperti yang tercantum dalam UU Guru dan Dosen, namun dengan pendekatan spiritual yang lebih mendalam. Pemikiran beliau memberikan kontribusi unik dalam menjawab tantangan pendidikan modern, khususnya dalam membentuk pendidik yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik tetapi juga pada pembentukan karakter moral. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empirik bahwa konsep ikhlas dan tanggung jawab dalam manuskrip Basiuni Imran memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Y., & Agustina, R. L. (2019). Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Lentera*, 175-181.
- Afifah, Darmiyati Zuchdi dan Wiwiek. Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory Hermeneutika Dalam Penelitian. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019.
- Aliah B Purwakania Hasan, B. A. (2008). *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alimin, K. (2018, Januari-Juni). Buletin Perpustakaan UIN Suska Riau", Naskah Kuno dan Urgensinya dalam Islamic Studies di UIN Suska Riau. p. 18.
- Al-Jauziyyah. (2009). Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- an-Naisabury, A. Q.-Q. (1996). *Risalatul Qusyairiyah*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Anwar, S. S. (2014). Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Ilmiah Psikologi Psymphatic*, 11-21.
- Arraiyah, M. (2002). *Sabar Kunci Surga*. Jakarta: Khazanah Baru.
- at-Tuwaiji, S. M. (2014). *Ensiklopedi Manajemen Hati Jilid II*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Bandaro, K. (1996). *Suatu Study tentang Ilmu Dakwah, Tabligh, Khutbah menuju para Da'i Mubaligh dan Khatib Profesional*. Padang: Syamza Offset.
- Fajriyah, L. (2019). *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan (Studi Atas Implikasi Teoritis Pada Pembelajaran Agama Islam)*. Semarang : UIN Walisongo.
- Famahatolase, S. M. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. *Jurnal PPKn & Hukum*, 36-66.
- Getteng, H. R. (2014). *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Graha Guru.
- Ghazali, I. (2014). *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin, penerj. Fudhailurrahman*. Jakarta: Sahara.
- Hamrin, N. K. (2018). *Ikhlas Dalam Beramal Menurut Mufasssir*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

- Haris, D. M., & Rahim, R. A. (2017). Pemikiran Keagamaan Muhammad Basuni Imran. *Al-Banjari*, 161-185.
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Urwatul Wustsqo*, 190-207.
- Hurgronje, C. S. (1419). Dar al-Malik: Abd Aziz.
- Imran, M. B. (1339 H). *Risalah Cahaya Subuh*. Singapura: Al-Ikhwan.
- Ismail, A. M. (1993). *Muhammad Basiuni Imran (Maha Raja Sambas)*. Pontianak: Fisip UNTAN.
- Jauhari, M. R. (2006). *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali. Bandung : Pustaka Setia.
- Jauziyah, I. Q. (2003). *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Nasta'in Terj. Kathur Suhardi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Jawas, M. Y. (2013). *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* . Bogor: At-Taqwa.
- Junaedi, D., & Lia, S. (2019). Ikhlas dalam Alquran. *Ta'lim JIAI*, 34-42.
- M.Surya. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* . Bandung: Pustaka Bani Qusairy.
- Mahrus, E. (2003). *Pemikiran Fiqh Maharaja Imam Sambas Basiuni Imran 1885-1976*. Pontianak : Yayasan Leluhur Nusantara.
- Mahrus, E. (2007). *Falsafah Dan Gerakan Pendidikan Islam, Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Marhen. (2018). Persiapan Mubaligh Dalam Mengemas Materi Tabligh. *IAIN Batu Sangkar*, 65-79.
- Mubarak, A. (2001). *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mukhlisin, H. (2022). Pemikiran-pemikiran Muhammad Basuni Imran di Bidang Pendidikan, Agama, Politik, dan Sosial. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 53-67.
- Nahrowi, I. R. (2016). *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada Sepuluh Ulama-Psikolog Klasik*. Jakarta: Zaman.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Nasrullah, M.Sewang, A., Syamsudduha, & Said, N. (2018). Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basuini Imran (1906-1976). *Jurnal Diskursus Islam*, 135-155.
- Pabali, H. M. (2003). *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat Cet 1*. Pontianak: Percetakan Romeo Grafika.
- Parwanto, W. (2022). Muhammad Basiuni Imran: Tokoh Legendaris Islam, Sambas, Kalimantan Barat Abad 20. *Al-Fanar*, 57-70.
- Perbedaan Kata "Kebijakan" dan "Kebijaksanaan" serta "Mencolok atau Menyolok?". (2016, April 11). Retrieved from Kementerian Pertahanan Republik Indonesia: <https://www.kemhan.go.id/badiklat/2016/04/11/perbedaan-kata-kebijakan-dan-kebijaksanaan-serta-mencolok-atau-menyolok.html#>
- Pijper, G. (1985). *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia (1900-1950) Terjemahan Tudjiman dan Yessy Augusdin*. Jakarta: UI Press.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, cet III*. Jogjakarta: Ruzz Media.
- Prof.Drs.Sutrisno Hadi, M. (2002). *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rahmatullah, M. (2003). *Pemikiran Fikih Maharaja Imam Kerajaan Sambas Basiuni Imran, 1885-1976*. Pontianak: Bulan Sabit.
- Ramadani, R. N. (2019). Konsep Ikhlas Perspektif Imam Al-Ghazali dan Hamka: Studi Komparatif . *Journal of Chemical Information and Modeling* , 9-25.
- Riyani, N. U. (2022). Konsep Sikap Bijaksana sebagai Bentuk Pengendalian Emosi dalam Perspektif Teoisme. *Jurnal Riset Agama*, 778-793.
- Rulitawati. (2018). Tanggung Jawab dan Otoritas Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *Ad-Man-Pend*, 101-108.
- Sahrani, R. (2019). Faktor-faktor Karakteristik Kebijaksanaan Menurut Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 36-45.
- Shihab, M. Q. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan.

- Sriwati, I., Harlisa, & Syarif. (2023). Gambaran Manuskrip Al-Qur'an Hj. Rippun di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar (Studi Kodikologi dan Filologi). *El-Adabi Jurnal Studi Islam*, 89-111.
- Sukino. (2018). Konsep Sabar Dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan. *Jurnal Ruhama*, 63-77.
- Sunggono, B. (2005). *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Syarbini.A, & A, J. (2010). *Dahsyatnya Sabar, Syukur & Ikhlas Muhammad SAW*. Bandung: Kawan Pustaka.
- Tamami. (2011). *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yunus, M. (1981). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Karya Agung.